

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SISTEM REPRODUKSI TERHADAP SIKAP KESEHATAN REPRODUKSI SISWA

Novayanti Gultom*, Marina Azzahra Nasution, Widya Arwita, Hasruddin, Ely Djulia

Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding author: novyantigultom09@gmail.com

Abstrak: Kesehatan reproduksi bagi wanita merupakan hal penting untuk dipelajari. Oleh sebab itu, penting sekali bagi orang tua untuk memainkan perannya dalam memberikan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi bagi mereka. Setelah di berikan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi oleh orang tua, pada dasarnya para remaja yang masih duduk di bangku sekolah juga diberikan bekal dalam menjaga kesehatan reproduksi nya melalui pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran biologi di sekolah. Tingkat pemahaman peserta didik yang didapatkan dari sekolah merupakan aspek penting dalam memengaruhi tindakan peserta didik untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pencarian daring atau studi literatur. Berdasarkan hasil literatur review dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap peserta didik mengenai sistem reproduksi tergolong baik. Tingkat pengetahuan berpengaruh positif terhadap kesehatan reproduksi. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan memiliki sejumlah persiapan untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Pengetahuan yang tinggi membuat peserta didik mengetahui hal-hal apa saja yang penting untuk dijaga dan dirawat.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Sistem Reproduksi

Abstract: Reproductive health for women is an important thing to learn. Therefore, it is very important for parents to play their role in providing basic knowledge about reproductive health for them. After being given basic knowledge about reproductive health by parents, basically teenagers who are still in school are also given provisions in maintaining their reproductive health through learning, especially in biology learning at school. The level of understanding of students obtained from school is an important aspect in influencing students' actions to maintain their reproductive health. The research method used in this study was an online search or literature study. Based on the results of the literature review, it can be concluded that the level of knowledge and attitudes of students regarding the reproductive system is quite good. The level of knowledge has a positive effect on reproductive health. Students who have high knowledge will have a number of preparations to maintain their reproductive health. High knowledge makes students know what things are important to maintain and care for.

Keyword : Knowledge, Attitude, Reproductive System

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi bagi wanita merupakan hal penting untuk dipelajari. Bagi seorang wanita harus sigap dalam menjaga diri dari hal yang berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. Semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi berupa peran dan mekanisme, gangguan, kondisi sosial, fisik dan batin sangat berhubungan dengan kesehatan reroduksi (Drewniak et al. 2017; Rahayu et.al., 2017). Apabila wanita khusus para remaja tidak dapat menjaga kesehatan reproduksi di zaman sekarang maka kemungkinan akan terserang penyakit seperti infertilitas, keputihan, dan kanker serviks, tetapi juga kanker yang secara khusus

mempengaruhi organ reproduksi, misalnya, wanita mungkin mengalami kanker vulva, rahim, dan ovarium.

Fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yaitu berkisar dari usia 12 hingga 24 tahun digolongkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia kedalam masa remaja (Liang et al., 2019). Kesehatan reproduksi bagi para remaja khususnya remaja putri masih tergolong rendah dalam aspek kepeduliannya. World Health Organization (WHO) (2010) menjelaskan bahwa usia remaja dan dewasa muda memiliki tingkat kejadian infeksi reproduksi (ISR) tertinggi didunia yaitu sekitar 335%-42% di usia remaja dan 27%-40% di usia dewasa muda.

Usia remaja ini umumnya masih berada di bangku sekolah yang cenderung bingung akan arah tujuannya. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengetahuan dasar berkenaan dengan kesehatan reproduksi kepada anaknya. Pengajaran orang tua di rumah adalah salah satu hal yang terpenting yang membentuk karakter peserta didik. Karena orang tua sering menjadi panutan bagi anak-anak mereka dan mereka sangat berpengaruh terhadap tahap perkembangan anak. Komunikasi antara orang tua dan peserta didik mengenai sistem reproduksi sangat berdampak, namun, banyak orang tua merasa sulit untuk mengomunikasikan topik ini dengan anak-anak mereka karena topik reproduksi dianggap tabu (Shin et al., 2019).

Setelah di berikan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi oleh orang tua, pada dasarnya para remaja yang bersekolah juga diberikan bekal dalam menjaga kesehatan reproduksi nya melalui pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran biologi di sekolah yang tidak sekedar mendapatkan pengetahuan konsep tentang makhluk hidup, kesehatan, lingkungan, melainkan pentingnya mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran biologi di sekolah sudah mengandung unsur-unsur kesehatan reproduksi untuk para remaja. Pembelajaran biologi umumnya harus memberikan pengetahuan yang terstruktur mengenai kesehatan reproduksi guna membekali peserta didik dalam menjaga kesehatan reproduksi nya.

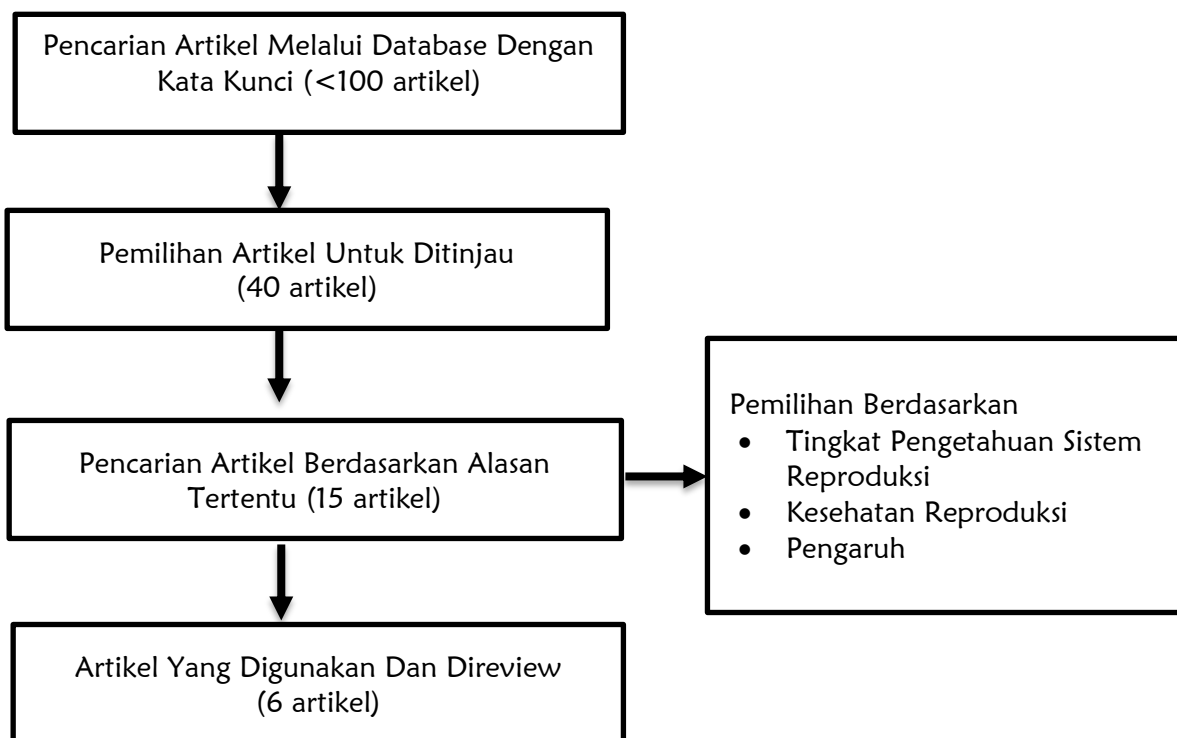
Di sekolah menengah, kesehatan reproduksi dibahas dalam silabus biologi untuk Kelas XI dan XII IPA, khususnya di bagian tentang sistem reproduksi. Konten tentang sistem reproduksi ini membahas anatomi dan fungsi organ reproduksi pria dan wanita, proses gametogenesis dan oogenesis, hormon seks, konsepsi, siklus menstruasi, gangguan sistem reproduksi, dan metode untuk menjaga kesehatan reproduksi. Dalam topik sistem reproduksi, pemahaman siswa sangat penting, karena saat mereka memahami konsep tersebut, pemahaman tersebut akan memengaruhi proses berpikir mereka juga. Sehingga proses berpikir ini memengaruhi tindakan dan perilaku peserta didik dalam menjaga kesehatan reproduksi. Tindakan dan perspektif individu dibentuk oleh pemahaman dan kesadaran mereka.

Pemberian materi atau konten-konten biologi ini diharapkan dapat membangun pengetahuan peserta didik mengenai kesehatan reproduksi nya. Sehingga memberikan dampak yang positif dalam menjaga kesehatan reproduksi nya masing-masing. Dengan memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kita dapat mengurangi penyakit menular, kehamilan yang tidak direncanakan, meningkatnya angka aborsi, dan pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Baron dalam Ramadani et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap individu. Sikap seseorang akan semakin positif apabila ia memiliki informasi yang banyak.

Tetapi, pada dasarnya peserta didik memiliki tingkat pengetahuan sistem reproduksi yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan minat belajar peserta didik terhadap materi sistem reproduksi. Minat belajar peserta didik yang tinggi akan membuat tingkat pengetahuan juga tinggi. Oleh sebab itu, tingkat pemahaman peserta didik yang didapatkan dari sekolah merupakan aspek penting dalam memengaruhi tindakan peserta didik untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan sistem reproduksi peserta didik terhadap kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pencarian daring atau studi literatur dengan memperoleh informasi dan data dari menganalisis artikel hasil penelitian yang valid dari artikel nasional. Artikel-artikel ditelusuri di basis data google scholar. Sebanyak 6 artikel yang diterbitkan antara tahun 2019 sampai 2024 dipilih untuk menyusun penelitian ini. Menggunakan kata kunci pada pencarian yaitu pengaruh tingkat pengetahuan sistem reproduksi terhadap kesehatan reproduksi siswa.



Gambar 1. Tahapan studi literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tahapan-tahapan penelitian studi literatur sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 dilakukan, diperoleh hasil ringkasan 6 artikel yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil penelitian 6 artikel yang dianalisis

No	Nama Jurnal/Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	International Journal Of Learning Media And Natural Science (Nalwin et al., 2023)	The Relationship between Knowledge of Reproductive System with Reproductive Health Care Attitudes in Senior High School Student in Indonesia	Kuantitatif	Hubungan antara pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dengan sikap terhadap perawatan kesehatan pada siswa SMA, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keduanya. Dimana hubungan tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,93.

No	Nama Jurnal/Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Jurnal Pendidikan Biologi (Ramadani et al., 2022)	Hubungan Pengetahuan Peserta Didik tentang Sistem Reproduksi dengan Sikapnya terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 4 Padang	Deskriptif	Terdapat hubungan antara pengetahuan peserta didik tentang sistem reproduksi dengan sikapnya terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 4 Padang, dengan kriteria sangat kuat. Koefisien korelasi sebesar 0,93 dengan kriteria sangat kuat. Hasil kontribusi pengetahuan terhadap sikap sebesar 86,49%.
3	JIKF (Abdiani & Mubayyina, 2023)	Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Perawatan Organ Reproduksi	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku perawatan organ reproduksi wanita di SMA Negeri 1 Pringgabaya dengan nilai p value dari hasil penelitian ini 0,000.
4	Jurnal Ners (Sari et al., 2023)	Hubungan Literasi Informasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja SMP Di Kota Jambi	Kuantitatif	Terdapat hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap kesehatan reproduksi remaja di SMP Negeri 06 Kota Jambi.
5	Jurnal Bionatura (Sari & Masnarivan, 2023)	Tinjauan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Kelas XI SMA Negeri 1 Solok Selatan	Deskriptif	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap pembelajaran biologi khususnya pada materi sistem reproduksi manusia walau hubungan yang lemah antara pengetahuan dan sikap siswa.
6	Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung (Amanda, 2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku <i>Menstrual Hygiene</i>	Eksperimen	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku menstrual hygiene dengan p value = 0,000.

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Peserta Didik tentang Sistem Reproduksi

Hasil penelitian oleh Nalwin et al., (2023), menunjukkan bahwa pada kelas XI MIPA 1, siswa memperoleh nilai minimal 30 dan maksimal 70. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai di Kelas XI MIPA 1 yang belum mempelajari materi sistem reproduksi adalah 51,29 dari 35 siswa,

menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong kurang. Sebaliknya, di Kelas XI MIPA 7 yang telah mempelajari materi tersebut, semua siswa mendapatkan nilai antara 70 hingga 70, dengan rata-rata nilai sebesar 81,71 dari 35 siswa, menunjukkan tingkat pengetahuan yang dikategorikan baik.

Perbedaan tingkat pengetahuan antar kedua kelas tersebut dipengaruhi oleh salah satu kelas tersebut sudah mempelajari mengenai sistem reproduksi. Hal ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023), yang menjelaskan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi, dengan 52 responden atau sekitar 54,2%. Sebagian siswa sudah dibekali pengetahuan pembelajaran di kelas tentang sistem reproduksi akan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dibandingkan dengan yang belum. Tingkat pengetahuan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Notoatmodjo (2014), faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan, pengalaman, usia, dan lingkungan. Sementara itu, Tonetti et al. (2019) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin mudah baginya untuk memahami dan menerima informasi terkait suatu objek atau pengetahuan tertentu.

Tingkat pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik ini sangat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh guru di sekolah. Informasi yang diberikan guru inilah yang merupakan pengalaman penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam sistem reproduksi. Menurut Febyanti sebagaimana dikutip dalam Ramadani, et al. (2022) seseorang akan lebih mudah memahami dan menyadari hal tertentu jika semakin tinggi dan baik pula pendidikannya. Begitu pun sebaliknya, jika tingkat Pendidikan seseorang semakin rendah dan buruk maka akan semakin lemah pula pemahaman dan kesadarannya mengenai hal-hal tertentu.

Jika informasi yang diberikan guru tersebut masih kurang ini akan berdampak rendahnya tingkat pengetahuan peserta didik mengenai sistem reproduksi. Penelitian oleh Sari & Masnarivan (2023) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi manusia berada pada kategori cukup, dengan persentase sebesar 59%. Namun, masih diperlukan peningkatan sebesar 41%, karena sebagian responden masih berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang. Tingkat pengetahuan siswa yang cukup terkait dengan menstruasi, evaluasi hingga proses infeksi menular seks. Hal ini diduga terkait dengan tingkat pengetahuan guru yang juga berada pada kategori cukup mengenai menstruasi. Beberapa konsep dalam materi perlu diluruskan, karena jika tidak, siswa berisiko menerima informasi yang tidak tepat.

Keefektifan penyampaian informasi mengenai sistem reproduksi oleh guru di sekolah juga didukung oleh minat belajar siswa yang tinggi. Minat belajar menjadi aspek penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Menurut Waddi et al. (2022), jika materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, mereka cenderung tidak belajar secara optimal. Sebaliknya, dengan adanya minat belajar, siswa akan merasa tertarik pada pembelajaran, yang mendorong mereka untuk lebih memperhatikan materi. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara keseluruhan.

Penelitian Amanda (2022) menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebanyak 44 responden (55,0%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 27 responden (33,8%) berada pada tingkat pengetahuan cukup, dan hanya 9 responden (11,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa rendahnya minat belajar siswa berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengetahuan mereka. Akibatnya, pemahaman siswa remaja tentang kebersihan alat reproduksi selama menstruasi menjadi kurang, yang berpotensi menyebabkan infeksi saluran reproduksi, sebagaimana diungkapkan oleh Kusmiran (2012).

2. Sikap terhadap kesehatan reproduksi peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian oleh Nalwin et al., 2023 didapatkan bahwa Kelas XI MIPA 1 yang belum mempelajari materi sistem reproduksi menunjukkan kategori sikap peduli kesehatan sedang sampai tinggi dengan skor terendah 40 (58,82%) dan skor tertinggi 48 (70,59%). Rata-rata sikap peduli kesehatan siswa sebesar 44,40 (65,29%), hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki sikap peduli kesehatan sedang. Sedangkan kelas XI MIPA 7 yang telah

mempelajari materi sistem reproduksi menunjukkan kategori sikap peduli kesehatan sedang sampai sangat tinggi, dengan skor terendah 47 (69,12%) dan skor tertinggi 60 (88,24%).

Begitu pula dengan penelitian oleh Sari et al., (2023) sikap responden berada dalam kategori tinggi yaitu sekitar 57 responden terhadap kesehatan reproduksi yaitu presentase (59.4%). Siswa tersebut memiliki kategori yang tinggi dikarenakan siswa sudah bertanggung jawab mengenai sikap kebersihan diri dalam lingkungan sekitar. Sikap merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan respon perasaan memihak ataupun tidak memihak terhadap objek (stimulus) yang sedang dinilai (Husodo, 2021). Seseorang dapat berubah sikapnya dikarenakan memiliki informasi mengenai objek tertentu, melalui tekanan dari kelompok sosialnya serta melalui persuasif (Sarwono, 2018).

Sikap yang tergolong baik ini dicerminkan dari perilaku peserta didik dalam mengimplementasikan materi sistem reproduksi yang sudah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari perilaku rasa tanggung jawab yang dimiliki peserta didik untuk menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku negatif yang menyimpang seperti seks. Sikap positif yang ada dalam diri siswa sebagai bentuk dukungan dalam tuntutan pembelajaran biologi di kurikulum SMA/ sederajat saat ini (Slameto, 2003). Sehingga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari & Masnarivan (2023) menyatakan rata-rata siswa memiliki sikap yang sangat baik terhadap materi sistem reproduksi manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2022) menyatakan bahwa masih ada peserta didik khusus remaja perempuan yang memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi. Sikap ini terbukti dari perilaku buruk dalam menjaga kesehatan kewanitaannya, seperti memakai produk pembersih alat reproduksi untuk vagina secara berlebihan tanpa mengikuti aturan pemakaian, menggunakan bahan celana dalam yang tidak nyaman dikarenakan tidak dapat menyerap keringat, mengganti celana dalam tidak rutin, mencucinya dengan air kotor, menggunakan pembalut dalam jangka waktu yang lama yaitu 6 jam lebih sehingga dapat memicu adanya infeksi yang menyebabkan penyakit (Yanuarti, 2018).

Variasi antara sikap positif dan negatif dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap seseorang. Dengan pengetahuan seseorang dapat memilih dan mengambil keputusan tentang hidupnya (Notoadmojo, 2014). Semakin tinggi pengetahuan siswa, maka cenderung semakin positif sikapnya, begitu pula sebaliknya. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian (Abdiani dan Mubayyina 2023) yang menjelaskan bahwa Remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Pringgabaya yang memiliki perilaku cukup terhadap perawatan organ reproduksi wanita sebanyak dan memiliki perilaku yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perawatan kesehatan reproduksi pada peserta didik.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah lingkungan. Banyak lingkungan yang menjadi interaksi peserta didik, namun lingkungan yang paling banyak interaksinya yaitu di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memberikan dampak terhadap sikap peserta didik dalam perawatan kesehatan reproduksi. Sekolah merupakan pondasi kedua setelah keluarga dalam membentuk sikap dari peserta didik tersebut. Jika lingkungan sekolah selalu memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi maka akan berdampak positif bagi sikap peserta didik. Jika lingkungan sekolah buruk, maka sikap peserta didik akan buruk, begitu pula sebaliknya. Lingkungan seseorang dapat membentuk sikapnya. Jika lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kesehatan reproduksi, maka ada kemungkinan siswa akan mengabaikan kesejahteraan reproduksinya sendiri. Namun, mereka mungkin berperilaku berbeda jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsekuensi mengabaikan kesehatan reproduksi. Pandangan ini sangat berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapara et al. (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor penting yang membentuk tindakan dan perilaku individu atau kelompok. Lingkungan memainkan peran penting dalam membentuk sikap individu. Oleh karena itu, terdapat perbedaan dalam sikap perawatan kesehatan siswa terhadap kesehatan reproduksi.

Penelitian oleh (Abdiani dan Mubayyina 2023) menjelaskan peserta didik kelas XII memiliki kategori sikap yang lebih baik dibandingkan dengan dua tingkatan kelas lainnya, yaitu kelas X dan

kelas XI. Peserta didik kelas XII memperoleh nilai yang lebih tinggi dikarenakan pengetahuan tentang sistem reproduksi yang dimiliki oleh peserta didik sudah tergolong baik serta mereka memiliki rasa peduli dengan mencari informasi penting lainnya mengenai sistem reproduksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wawan dan Dewi dalam Pebrianti (2017), bahwa pengetahuan seseorang tentang sesuatu yang sedang dinilainya sangat mempengaruhi dan menentukan seseorang untuk bertindak atau menyikapi. Diharapkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang banyak tentang objek yang dinilai maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tersebut. Sikap peserta didik terhadap kesehatan reproduksi termasuk kategori yang baik, salah satunya penyebabnya dikarenakan tingkat pengetahuan peserta didik tentang sistem reproduksi yang juga memiliki kategori baik. Pengetahuan yang baik menyebabkan sikap yang baik pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2009), bahwa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak salah satunya adalah faktor pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Baron dalam Maolinda (2012), bahwa suatu faktor kekuatan terbentuknya sikap seseorang berasal dari pengetahuan.

3. Pengaruh tingkat pengetahuan peserta didik tentang sistem reproduksi terhadap kesehatan reproduksi

Tingkat pengetahuan peserta didik mengenai sistem reproduksi berpengaruh positif terhadap kesehatan reproduksi nya. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan memiliki sejumlah persiapan untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Pengetahuan yang tinggi membuat peserta didik mengetahui hal-hal apa saja yang penting untuk dijaga dan dirawat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan siswa tentang sistem reproduksi dengan sikap kesehatan reproduksinya, dimana hubungan tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat..

Pada penelitian Sari et al., (2023) terdapat hubungan literasi informasi pendidikan kesehatan reproduksi terhadap kesehatan reproduksi remaja. Sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, dari ketiga faktornya salah satunya adalah informasi yang diperoleh individu. Sikap remaja dapat dipengaruhi melalui literasi atau membaca dan mendengarkan, hal ini sangat dianggap penting dikarenakan menerima sumber informasi dari orang yang valid (Fathona, 2021). Keterkaitan antara pengetahuan dengan sikap seseorang sangat erat, apabila seseorang memiliki pengetahuan kurang maka memiliki kecenderungan sikap kurang baik, sama halnya jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka sikap dan perilakunya akan cenderung baik pula. Oleh sebab itu, informasi tentang kesehatan reproduksi penting untuk diketahui oleh setiap remaja dari berbagai sumber yang akurat. Jika setiap remaja memperoleh informasi yang cukup terkait kesehatan reproduksi maka perilaku atau sikap remaja akan meminimalisir munculnya resiko negatif (Ardina, 2020).

Menurut Febyanti sebagaimana dikutip dalam Ramadani, dkk. (2022) semakin baik dan tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin memahami dan menyadari hal-hal tertentu. Sebaliknya, semakin buruk dan rendah tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin lambat pula pemahaman dan kesadarannya terhadap hal-hal tertentu. Lebih lanjut, menurut Sulastri dan Astuti (2020) salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual melalui pendidikan kesehatan.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian Ramadani et al. (2022) yang menemukan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang sistem reproduksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap sistem reproduksi adalah paparan informasi sebelumnya tentang subjek tersebut, terutama melalui pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Amanda (2022), mereka yang mengabaikan kesejahteraan reproduksinya dikarenakan kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya melakukan tindakan negatif yang merugikan dirinya sendiri bahkan merugikan orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sepriani & Rahayu, 2016) bahwa remaja akan melakukan penyimpangan sikap dan perilaku binggung, seperti rasa, kurang percaya diri bahkan perasaan cemas, serta tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya dikarenakan belum

mengalami perubahan fisik tersebut apabila remaja tersebut tidak dibekali pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup.

Pengalaman individu berperan dalam membentuk pengetahuannya. Semakin banyak pengalaman seseorang terhadap suatu hal, maka pemahamannya terhadap hal tersebut akan semakin mendalam (Notoatmodjo, 2014). Pengalaman ini didapatkan di sekolah berupa proses pembelajaran sistem reproduksi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari & Masnarivan (2023) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dan kesehatan reproduksi. Hal ini diduga karena topik-topik yang dapat memenuhi kebutuhan perkembangan seksual siswa sudah terdapat dalam materi sistem reproduksi manusia. Siswa merasa tuntutan kebutuhan perkembangan seksual siswa sudah didapatkan melalui pembelajaran biologi di sekolah saat penyampaian materi sistem reproduksi di kelas. Pengetahuan dan sikap saling berhubungan dan saling mempengaruhi, dan biasanya sikap dengan pengetahuan berbanding lurus (Hamalik, 2008).

Pengetahuan yang dimiliki baik atau positif, maka sikap yang ditunjukkan juga baik atau positif, sebaliknya jika pengetahuan yang dimiliki buruk atau negatif, maka sikap yang ditunjukkan juga buruk atau negatif. Hal ini selaras dengan Notoatmodjo (2005), bahwa sikap yang positif pada seseorang berasal dari pengetahuan yang baik. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Iriansyah dalam Yanti (2018), bahwa pengetahuan dan sikap seseorang saling terikat dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga biasanya pengetahuan berbanding lurus dengan sikap. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2018), bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengetahuan dan sikap mahasiswa calon guru Biologi di Universitas Negeri Padang. Begitu juga dengan hasil penelitian Aritonang (2015), bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai kesehatan reproduksi terhadap perilaku seks pranikah.

Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan pola pikir, semakin baik tingkat pengetahuannya yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula kemampuan, dalam merawat kebersihan organ reproduksi dan kesadaran untuk menjaga kesehatan mengenai sistem reproduksi yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan yang baik atau buruk akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang timbul merupakan langkah kedua untuk menentukan apakah kegiatan tersebut akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku sikap terhadap kesehatan seksualnya.

Oleh sebab itu, informasi yang didapatkan di sekolah mengenai sistem reproduksi harus disampaikan dengan baik oleh guru kepada para peserta didik. Proses pembelajaran biologi yang membahas mengenai sistem reproduksi ini harus dikaitkan dengan kejadian dunia nyata. Artinya pembelajaran yang didasarkan dari masalah-masalah yang berada di lingkungan masyarakat dapat memberikan informasi yang rinci dan jelas bagi peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Selain itu, peserta didik juga dapat memikirkan apa dampak yang terjadi apabila tidak menjaga kesehatan reproduksi dirinya sendiri. Diharapkan dengan adanya pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan minat peserta didik. Minat belajar peserta didik akan meningkat apabila pembelajaran dikelas dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari. Pembelajaran dengan cara ini akan memberikan kesan lebih bermakna dan relevan, serta membantu siswa melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari (Anwar, 2023). Sehingga peserta didik semakin berminat untuk menambah pengetahuan mengenai sistem reproduksi dan memberikan dampak positif bagi kesehatan reproduksinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap peserta didik mengenai sistem reproduksi sama-sama tergolong baik. Hal ini dikarenakan penyampaian informasi di sekolah mengenai sistem reproduksi memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik tersebut. Semakin tinggi pengetahuan peserta didik mengenai sistem reproduksi maka akan semakin baik sikapnya terhadap kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan

memiliki hubungan terhadap kesehatan reproduksi. Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan memiliki sejumlah persiapan untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Pengetahuan yang tinggi membuat peserta didik mengetahui hal-hal apa saja yang penting untuk dijaga dan dirawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, F. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku *Menstrual Hygiene*. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 6(1), 1-6.
- Anwar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual di sekolah dasar: Teori dan praktik. Pustaka Edukasi.
- Ardina, M. (2020). *Akses Informasi Kesehatan Reproduksi*. 63.
- Aritonang, TR. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Usia (15-17 Tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 3, Nomor 2: 66.
- Drewniak, D., Krones, T., & Wild, V. (2017). Do attitudes and behavior of health care professionals exacerbate health care disparities among immigrant and ethnic minority groups? An integrative literature reviews. *International journal of nursing studies*, 70, 89-98.
- Fathona, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) pada Siswa di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu Tahun 2021. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Metoda Belajar dan Kesulitan- Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Liang, M., Simelane, S., Fortuny Fillo, G., Chalasani, S., Weny, K., Salazar Canelos, P., Jenkins, L., Moller, A. B., Chandra-Mouli, V., Say, L., Michielsen, K., Engel, D. M. C., & Snow, R. (2019). The State of Adolescent Sexual and Reproductive Health. *Journal of Adolescent Health*, 65(6), S3–S15. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.09.015>
- Maolinda, N., A. Sriati, dan I. Maryati. (2012). Hubungan pengetahuan dengan Sikap Peserta didik terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu. *Students e-Journal*, Volume 1, Nomor 1: 3.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pebrianti, F., IS. Sukamto, dan M. Musfiroh. (2017). Hubungan antara Pengetahuan tentang HIV/AIDS dan Sikap terhadap VCT pada Mahasiswa DIII Kebidanan. *Maternal*, Volume 2, Nomor 2: 76.
- Purnama, Ni Luh Agustini. (2021). Pengetahuan dan Tindakan Personal Hygiene saat Menstruasi pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*. 1 (10). 61-66.
- Rahmayanti, Rini, dkk.(2020). Pentingnya Menjaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 pada Remaja di Panti Aisyiah Lubuk Minturun. *Jurnal Abdimas Galuh*. 2(2). 158-164.
- Ramadani, S., Lufri, Arsih, F., Atifah, Y., & Ardi. (2022). Hubungan Pengetahuan Peserta Didik tentang Sistem Reproduksi dengan Sikapnya terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 4 Padang. Ruang-ruang Kelas: *Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(1), 104–113.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Sari, A.K., Meinarisa., Mekeama, L. (2023). Hubungan Literasi Informasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja SMP Di Kota Jambi. *Jurnal Ners*. 7(2). 1641-1651.
- Sari, Y. R & Masnarivan, Y. (2023). Tinjauan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Kelas XI SMA Negeri 1 Solok Selatan. *Jurnal Bionatural*. 10(2). 164 – 169.
- Sarwono, S. (2018). *Psikologi Remaja (18th ed.)*. Rajawali Pers.
- Sepriani, I., & Rahayu, S. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana* (Ida Prijatni dan Sri Rahayu (ed.); 1st ed.). Pu sdik SDM Kesehatan.

- Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual knowledge, sexual attitudes, and perceptions and actualities of sex education among elementary school parents. *Child Health Nursing Research*, 25(3), 312–323. <https://doi.org/10.4094/chnr.2019.25.3.312>
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Tonetti, M. S., Greenwell, H., & Kornman, K. S. (2018). Staging and grading of periodontitis: Framework and proposal of a new classification and case definition. *Journal of periodontology*, 89, S159-S172.
- World Health Organization. (2022). Adolescent Data Overview. <https://platform.who.int/data/maternalnewborn-childadolescentageing/adolescent-data>
- Yanti, SR., R. Darusamsu, E. Yuniarti, dan M. Fadilah. (2018). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Mahasiswa Calon Guru Biologi pada Mata Kuliah Anatomi dan Fisiologi Manusia di Jurusan Biologi Universitas Negeri Padang. *Bioeducation Journal*, Volume 2, Nomor 3: 3-7.